

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Mawar merupakan salah satu tanaman kebanggaan Indonesia dan sangat populer di mata dunia karena memiliki bunga yang cantik, indah dan menarik. Selain itu memiliki nilai ekonomi dan sosial yang cukup tinggi untuk dijadikan komoditas perdagangan dan komersil. Permintaan mawar terus meningkat seiring dengan meningkatnya pendapatan masyarakat. Mawar dapat dibudidayakan sebagai bunga potong, tanaman penghias taman, dan sebagai bunga pot. Hal ini memberikan isyarat bahwa usaha budidaya mawar berorientasi agribisnis yang prospeknya sangat cerah. (Flori, 2009:8)

Tanaman hias terbukti berpotensi untuk menjadi suatu sektor penggerak tambahan bagi pengembangan berbagai usaha yang sangat bermanfaat dalam memberikan kontribusi terhadap PDB dan pendapatan petani. Hal tersebut telah dikaji oleh berbagai kelompok serta masyarakat produsen dan pedagang florikultura dunia. Perkembangan industri bunga di Indonesia telah dimulai melalui perangrekan selama 40 tahun dan kini siap untuk meluncurkan sektor bunga lainnya agar dapat memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan dalam rangka mensejahterakan bangsa di masa mendatang. Dapat dilihat dalam tabel dibawah ini mengenai kontribusi output tanaman hias terhadap PDB Indonesia:

**Tabel 1.1**  
**Kontribusi Output Tanaman Hias Berdasarkan Tabel Input-  
 Output Kode IO 021(1990) dan 024(1995-2005) dengan KLUI 11331  
 Terhadap PDB Tahun 1990-2005**

Tahun	Output Tanaman Hias (Juta Rupiah)	Total PDB Indonesia (milyar)	Koefisien (%)
1990	3.167.509	210.866,2	1,5
1995	9.550.051	542.755,5	1,76
2000	51.377.070	1.389.769,8	3,7
2005	1.415.324	2.772.281,1	0,06

Sumber: Tabel Input-Output BPS, diolah  
 (ket: tabel IO terbit 1 kali 5 tahun)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa kontribusi tanaman hias terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia memiliki nilai yang cukup besar. Pada tahun 1995 terjadi peningkatan sebesar 0,26%, dari 1,5% pada tahun 1990 menjadi 1,76% hal ini dapat diakibatkan karena permintaan tanaman hias mulai meningkat selain digunakan untuk upacara keagamaan tanaman hias pun mulai dipakai untuk dekorasi kegiatan keluarga, para petani pun mulai melek terhadap kebutuhan permintaan konsumen tersebut sehingga mereka berusaha untuk terus menambah produksi tanaman hias. Kontribusi tanaman hias pada tahun 2000 mengalami peningkatan yang sangat tajam menjadi 3,7% walaupun terjadi kenaikan harga faktor produksi tetapi petani tidak ingin hal itu menjadi hambatan produksi tanaman hias, seiring dengan peningkatan kebutuhan terhadap tanaman hias untuk *event-event* tertentu maka produktivitas petani pun terus ditingkatkan.

Tahun 2005 terjadi penurunan angka yang sangat drastis, penurunan sebesar 3,64% ini diakibatkan dari dampak kenaikan harga faktor produksi yang terus meningkat dari tahun-tahun sebelumnya. Faktor-faktor produksi yang digunakan untuk pembudidayaan tanaman hias ini kebanyakan adalah barang

impor, sehingga harga yang ditetapkan dipasar akan mengikuti nilai kurs. Selain kenaikan harga faktor produksi, kemampuan petani untuk menggunakan input tersebut belum efisien karena petani masih mementingkan kuantitas hasil produksinya saja belum melihat kualitas yang dihasilkan dari proses budidaya tersebut sehingga menyebabkan penurunan nilai output yang tajam. Walaupun demikian tanaman hias masih memiliki daya tarik tersendiri untuk dinikmati dan memiliki fungsi lain untuk dimanfaatkan sebagai obat dan penyegar sehingga nilai output nya masih memiliki kontribusi terhadap PDB Indonesia. **(Flori, 2009:17)**

Tanaman hias merupakan salah satu komoditas agribisnis yang cukup berarti di Indonesia , karena jenis ini dapat ditanam pada areal yang relatif sempit, mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dan diterima masyarakat. Berbeda dengan tanaman pangan, tanaman hias dinikmati konsumen dalam bentuk keindahannya. Oleh karena itu tuntutan terhadap kualitas sangat tinggi. Sehingga teknologi budidaya perlu mendapatkan penanganan yang baik.

Salah satu sub sektor pertanian yang diharapkan dapat meningkatkan kontribusinya dalam perekonomian Indonesia adalah sub sektor tanaman hortikultura, termasuk di dalamnya adalah komoditi tanaman hias. **(Agustian Purnama, MB-IPB:2008).**

Ada beberapa jenis tanaman hias di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi diantaranya anggrek (batang), kuping gajah (batang), giadiol (batang), pisang-pisangan (batang), krisan (batang), sedap malam (batang), melati (kg), palem (pohon), *dracaena* (buah), anyelir (batang) dan *gerbera* (batang). **(Produksi tanaman hias Indonesia, BPS diolah).**

Beberapa jenis tanaman hias yang diproduksi di Indonesia mawar merupakan tanaman hias kedua yang terbanyak setelah krisan, tetapi dipasaran mawar merupakan primadona yang masih diminati konsumen disbanding krisan, hal ini dikarenakan varietas mawar lebih bervariasi dibanding krisan yang varietasnya monoton. (Flori, 2009). Dari tahun 2006 hingga 2008 tercatat bahwa produksi mawar mencapai 40.394.027, 59.492.699, 39.265.696, seperti yang terdapat pada laporan Badan Pusat Statistik Indonesia sebagai berikut:

**Tabel 1.2**  
**Produksi Tanaman Hias di Indonesia**

Tahun	Pisang-pisangan (batang)	Krisan (batang)	Mawar (batang)	Palem (pohon)	<i>Dracaena</i> (buah)
2006	1.390.117	63.716.256	40.394.027	986.340	9.905.039
2007	1.427.048	66.979.260	59.492.699	1.171.768	2.041.962
2008	5.278.477	101.777.126	39.265.696	1.149.420	1.863.764

Sumber: BPS diolah

Desa Cihideung merupakan salah satu desa yang dikenal dengan sebutan daerah wisata bunga. Desa ini dibatasi oleh kota Bandung sebelah selatan, Sukajaya dan Gudang Kahuripan dibagian timur, Cigugur Girang disebelah barat dan PTP Sukamana sebelah utara. Dahulu, desa ini merupakan penghasil sayuran dan padi karena sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah bertani dan berladang. Namun sejak tahun 1993 sebagian penduduknya beralih menjadi pedagang bunga.

Dengan demikian maka untuk menyambung hidup, penduduk desa Cihideung Kecamatan Parongpong berdagang bunga dengan asumsi bahwa bunga

dapat memberikan kesegaran dan keindahan apalagi daerah Cihideung merupakan daerah yang masih asri dan berudara dingin. Dengan kondisi daerah yang seperti itu cocok digunakan untuk bertani bunga dan dapat menghasilkan bunga dengan kualitas yang baik. Desa Cihideung merupakan salah satu daerah pusat pertanian dan perdagangan bunga yang ada di Kabupaten Bandung.

Hampir dari seluruh penduduk Desa ini mengandalkan hidupnya dari pertanian khususnya tanaman hias dan luas lahan pertanian di Desa ini pun mencapai 372.795 Ha. (Sari Dewi Kusumah, 2007:8). Dari berbagai tanaman hias yang dibudidayakan oleh masyarakat desa ini salah satunya adalah mawar. Ada sekitar 30 petani yang lebih konsentrasi untuk membudidayakan mawar pot. Keuntungan yang didapat dari pembudidayaan ini sangat menjanjikan, apalagi untuk jenis mawar pot ini petani dapat setiap saat panen dan menjualnya baik “borongan” maupun langsung kepada pengecer. Adapun waktu-waktu khusus yang dijadwalkan untuk memanen mawar pot ini keuntungannya dapat digunakan petani untuk berinvestasi dimasa depan, baik digunakan untuk modal pembudidayaan selanjutnya maupun untuk kebutuhan lain yang diinginkan dari mereka.

Bunga mawar adalah salah satu komoditi andalan, di desa seluas sekitar 445 hektar ini. Dari mawar hutan sampai yang dikenal mawar Belanda yang memiliki kelopak besar ada disini. Dijual dalam bentuk bunga potong atau sebagai bibit, dengan harga yang bervariasi yang relatif lebih murah dibandingkan harga ditempat lain. Dari mulai 750 rupiah hingga 1 juta rupiah, belum lagi bunga lainnya seperti Seruni, Dahlia, Dela-dela dan lainnya.

Selama tahun 2008-2009 nilai output dan biaya input budidaya mawar pot mengalami kenaikan. Tetapi apabila dibandingkan antara kenaikan nilai output dengan kenaikan biaya input kenaikannya tidak sebanding. Dengan kata lain persentase kenaikan biaya input lebih besar dibandingkan dengan persentase kenaikan nilai output yang dicapai. Hal ini diakibatkan lebih kepada kondisi politik Indonesia yang saat itu bertepatan dengan pemilu presiden dan kebiasaan masyarakat membeli mawar pada saat bulan februari. Dalam salah satu artikel menyebutkan bahwa pada bulan itu masyarakat lebih banyak membeli mawar untuk merayakan *valentine day's*.

**Tabel 1.3**  
**Nilai Output dan Biaya Input Budidaya Mawar Pot Desa Cihideung**  
**Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Tahun 2008-2009**  
**(dalam Rupiah)**

Musim ke-	1	2	3	4
Nilai output (Hasil penjualan)	686.000.000	607.200.000	658.000.000	708.400.000
Nilai input (Biaya produksi)	287.122.700	299.804.460	363.452.950	435.360.400

Sumber: Pra penelitian, diolah

Tabel di atas dapat dilihat bahwa perubahan nilai output terus mengalami kenaikan, pada musim ke tiga kenaikan yang terjadi sebesar 8,37% lebih besar dari pada perubahan sebelumnya yaitu -11,49%.

Faktor yang mempengaruhi harga jual dari mawar pot ini selain biaya masukan juga *event* yang terjadi pada bulan-bulan tersebut, cuaca pun sangat mempengaruhi nilai output dari harga mawar pot. Misalnya pada bulan Juli-Agustus terdapat *event-event* besar yang membutuhkan bunga mawar pot sebagai penghias, walaupun pada akhir tahun sekitar bulan November-Desember terjadi curah hujan yang sangat besar tetapi pada bulan itu petani mempersiapkan mawar pot yang lebih banyak untuk menutupi permintaan yang sangat banyak karena masyarakat pada bulan tersebut menghadapi hari natal, libur akhir tahun bahkan persiapan penyambutan tahun baru.

Musim keempat dari panen mawar pot pun terjadi kenaikan nilai output, tetapi kenaikan-kenaikan nilai output tersebut tidak sebanding dengan kenaikan harga faktor produksi yang dipakai oleh petani untuk pembudidayaan mawar pot. Kenaikan faktor produksi tersebut lebih sering terjadi pada pupuk dan pestisida, karena kedua faktor tersebut merupakan bahan impor, sehingga nilai jual nya mengikuti nilai kurs dollar. Selain itu, kenaikan faktor-faktor produksi pun terjadi karena permintaan dan penawaran yang tidak sebanding sehingga mendorong nilai output secara keseluruhan.

**Tabel 1.4**  
**Elastisitas Biaya Budidaya Mawar**  
**Pot di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung,**  
**Tahun 2008-2009**

Musim tanam ke-	Benih (Rp)	TC (Total biaya)	TR (Total pendapatan)	II (Keuntungan)	AC (Biaya Rata-rata)	E.C (Elastisitas Biaya)
1	657.000	287.122.700	686.000.000	398.877.300	585.964,7	-
2	657.000	299.804.460	607.200.000	307.395.540	592.498,9	1,01
3	657.000	363.452.950	658.000.000	294.547.050	773.304,15	1,30
4	657.000	435.360.400	708.400.000	273.039.600	860.396.05	1,11

Sumber: Pra penelitian, diolah

Berdasarkan tabel di atas, nilai elastisitas biaya budidaya mawar pot menunjukkan  $>1$ , menandakan bahwa usaha budidaya tidak efisien, karena pada kondisi biaya rata-rata meningkat sebagai akibat kenaikan produksi maka *returns to scale* menurun. Serta pada saat biaya rata-rata meningkat maka *economies of scale* menjadi negatif (*decreasing returns to scale*).

Hal ini merupakan suatu masalah yang harus diselesaikan karena apabila tidak, lambat laun petani akan mengalami kerugian karena jumlah penerimaan yang diperoleh petani dari hasil budidaya mawar pot lebih kecil dari pengeluaran untuk proses budidaya tersebut.

Masalah yang dihadapi oleh petani pun terkait dengan masalah pengadaan bahan baku. Bahan baku dalam suatu proses produksi merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi agar kegiatan proses produksi dapat berjalan lancar dan berkesinambungan. Disamping itu bahan baku merupakan komponen dalam suatu proses produksi.



Permasalahan yang dihadapi sekarang adalah bagaimana menentukan metode yang tepat untuk meningkatkan produksi mawar pot di Cihideung, dengan instrumen produksi yang ada. Salah satu metodenya adalah dengan mengoptimalkan faktor produksi.

Sejalan dengan hal diatas, banyak kendala yang harus segera dipecahkan. Salah satu pemecahannya adalah dengan pengalokasian sumber daya yang terbaik atau pengalokasian sumber daya yang efisien, yang kemudian dapat menghasilkan produksi yang optimal. Alokasi sumber daya yang digunakan pada produksi mawar diantaranya modal, bahan baku, tenaga kerja, keahlian bertani. Sudah barang tentu perlu adanya informasi kepada pengusaha untuk mengetahui kombinasi pemakaian faktor-faktor produksi.

Melihat permasalahan yang dikemukakan di atas maka permasalahan tersebut dicoba ditelaah dengan membatasi masalah efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi. Diantara faktor-faktor produksi yang akan diteliti adalah tenaga kerja, bibit, *polybag*, pupuk, sekam dan pestisida. Pertimbangan lain bahwa faktor-faktor produksi diatas dapat dengan mudah diukur secara ekonomis. Adapun judul penelitian yang saya ambil adalah; “ANALISIS EFISIENSI EKONOMI DALAM PENGGUNAAN FAKTOR-FAKTOR PRODUKSI BUDIDAYA TANAMAN HIAS (kasus pada tanaman hias mawar pot di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka penulis mengidentifikasi dan membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tentang variabel produksi budidaya tanaman mawar pot di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat?
2. Apakah penggunaan faktor-faktor produksi oleh petani tanaman hias mawar pot Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat sudah mencapai efisiensi optimum?
3. Apakah skala produksi budidaya tanaman hias mawar pot Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat berada pada tahap produksi *Decreasing Returns to Scale*, *Constant Returns to Scale* atau *Increasing Returns to Scale*?

## 1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

**Penelitian ini dibuat dengan tujuan :**

1. Untuk mengetahui gambaran tentang variabel penelitian produksi budidaya tanaman mawar pot di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
2. Untuk mengidentifikasi tingkat efisiensi usaha dalam penggunaan faktor-faktor produksi budidaya tanaman hias mawar pot Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

3. Untuk mengetahui skala hasil produksi budidaya tanaman hias mawar pot Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.

**Kegunaan penelitian ini adalah :**

1. Penambahan wawasan, pengetahuan dan informasi bagi peneliti khususnya dan pihak lain pada umumnya.
2. Secara teoritis sebagai sumbangsih dalam memperkaya khasanah ilmu ekonomi
3. Secara praktis dijadikan sebagai informasi untuk selanjutnya menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam pengambilan keputusan guna menentukan kebijakan bagi keberhasilan petani tanaman hias mawar pot di Desa Cihideung kecamatan parongpong kabupaten Bandung Barat.